

# Beberapa Tinggalan Kepurbakalaan Islam Di Kawasan Yogyakarta Bagian Selatan: Kaitannya Dengan Kerajaan Mataram Islam

Muhammad Chawari

**Keywords:** chronology, periodization, description, islamic heritage, kraton, yogyakarta

## How to Cite:

Chawari, M. (2003). Beberapa Tinggalan Kepurbakalaan Islam Di Kawasan Yogyakarta Bagian Selatan: Kaitannya Dengan Kerajaan Mataram Islam. *Berkala Arkeologi*, 23(2), 87-100. <https://doi.org/10.30883/jba.v23i2.879>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 23 No. 2, 2003, 87-100

DOI: [10.30883/jba.v23i2.879](https://doi.org/10.30883/jba.v23i2.879)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

**BEBERAPA TINGGALAN KEPURBAKALAN ISLAM  
DI KAWASAN YOGYAKARTA BAGIAN SELATAN:  
Kaitannya Dengan Kerajaan Mataram Islam**

**Muhammad Chawari**

**P**ENDAHULUAN

Dimulai sejak jaman penjajahan Belanda, Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan telah banyak mendapat perhatian besar dan telah menjadi objek penelitian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan frekuensi yang tinggi oleh para ahli arkeologi. Oleh sebab itu sangatlah wajar jika kita dapat menganggap bahwa informasi tentang situs-situs tersebut dalam batas-batas tertentu mempunyai nilai data yang dapat diandalkan, dipercaya, serta bermanfaat untuk kajian arkeologi ruang - arkeologi kawasan (Mundarjito, 1993). Tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah Yogyakarta bagian selatan tersebut baik yang ditemukan di permukaan ataupun yang ditemukan terpendam di dalam tanah serta yang ditemukan dalam keadaan apapun bentuknya (utuh atau tidak utuh) dapat dijadikan petunjuk atau bukti yang nyata bahwa di daerah ini pada masa yang lampau sudah terdapat suatu komunitas (masyarakat) yang teratur yang melakukan suatu kegiatan tertentu, baik politik, kemasyarakatan, ekonomi, religius dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara geografis daerah-daerah tersebut berada di antara daerah aliran Sungai Progo di sebelah barat dan Sungai Opak di sebelah timur, serta Samudera Indonesia di sebelah selatan dan jalur jalan utama yang membelah kota Yogyakarta menjadi bagian utara dan selatan. Jalan tersebut membentang dengan arah timur-barat lurus, dan terdiri atas Jalan Godean, Jalan Kyai Mojo, Jalan Pangeran Diponegoro, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Solo, Jalan Laksda Adisucipto, dan Jalan Raya Kalasan. Pada jalan inilah ciri khas Yogyakarta yaitu Tugu Pal Putih berada. Kawasan Yogyakarta bagian selatan ini dipilih sebagai batasan wilayah dalam penulisan ini karena di daerah ini banyak ditemukan tinggalan-tinggalan monumental yang bercorak Islam, sedangkan di Yogyakarta bagian utara mayoritas tinggalannya bercorak klasik (Hindu-Budha). Daerah Yogyakarta bagian selatan sekarang ini wilayahnya didominasi oleh Kabupaten Bantul dan Kotamadia Yogyakarta.

Beberapa penelitian tentang tinggalan Arkeologi Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta yang wilayahnya meliputi Kotagede, Plered, Kerto, Gamping dan sekitarnya, tidak dapat dilepaskan dari masalah yang berkaitan dengan proses Islamisasi yang terjadi di Jawa pada umumnya dan Yogyakarta khususnya. Penelitian tentang tinggalan Arkeologi Islam di Jawa sudah seringkali dilakukan, baik oleh

peneliti asing maupun peneliti pribumi. Beberapa daerah di Jawa yang sering mendapat tempat di hati para peneliti antaralain: Banten, Cirebon, Demak, Kudus, Jepara, Gresik, Mataram, Pajang, Kotagede, Plered, Kerto, Kartasura, Troloyo dll. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui tentang tinggalan-tinggalan Islam yang ada di daerah-daerah tersebut, baik yang berupa bangunan, benda-benda non monumental, sisa-sisa pemukiman dan hasil kegiatan manusia, serta beberapa naskah. Dari hasil-hasil yang diperoleh tersebut dapat diasumsikan tentang adanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi Islam di Jawa.

Seiring dengan hal tersebut, dari beberapa penelitian di daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan yang dilakukan dalam bentuk survei dan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta mulai tahun 1978, telah dihasilkan sejumlah bukti-bukti peninggalan Islam, baik berupa bangunan, benda-benda non monumental, maupun sisa-sisa pemukiman dan hasil kegiatan manusia. Setelah dicermati, hasil-hasil peninggalan tersebut sebagian besar dapat diketahui kronologinya, yaitu berasal dari sekitar abad XVI s.d. XVIII, meskipun beberapa data sulit untuk dapat diketahui kronologi yang sesungguhnya.

Beranjak dari temuan-temuan di daerah tersebut ingin diungkapkan mengenai bagaimana keterkaitan antar temuan-temuan tersebut dan di mana letak temuan-temuan tersebut dalam panggung sejarah kebudayaan Indonesia kuna yang berhubungan dengan keberadaan Kerajaan Mataram Islam. Seperti diketahui, pembicaraan tentang kota Yogyakarta akan selalu dikaitkan dengan Kerajaan Mataram Islam yang berlokasi di kota Yogyakarta.

## **HASIL-HASIL PENELITIAN YANG PERNAH DILAKUKAN**

### **A. Hasil Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta**

Balai Arkeologi Yogyakarta telah beberapa kali mengadakan penelitian di sekitar Yogyakarta. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Plered, Kotagede, Mangir, Banguntapan, dan Ambar Ketawang (Gamping). Data disajikan berdasarkan atas tahun pelaksanaan penelitian.

I. Pada tanggal 29 Mei s.d. 7 Juni 1978 P4Y (Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta) melakukan penelitian di Plered dan Kerto. Kegiatan tersebut merupakan tindak lanjut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional di Jakarta dalam bentuk pada tahun 1976 di daerah Kotagede, Kerto, dan Plered. Penelitian tahun 1978 dilakukan dalam bentuk survei dan ekskavasi. Survei dilakukan dengan tekanan pada pengungkapan sebanyak mungkin data tentang nama-nama tempat yang terkait dengan lingkungan kraton (toponim). Toponim yang dihasilkan adalah: Bukit Permoni, Kerto, Gunung Kelir, Kauman, Keputren, Suren, Gerjen, Bedukan,

Kentolan, Bale Kambang, Segoroyoso, dan Kanoman. Selain itu, dari ekskavasi dihasilkan data-data berupa: a) di Situs Pungkuran ditemukan fondasi bata dan fragmen keramik asing; b) di Situs Kerto ditemukan fondasi bata, fragmen keramik asing, uang logam, dan fragmen tulang.

2. Pada tanggal 16 s.d. 30 September 1979 P4Y melakukan penelitian di daerah Mangir, Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data yang dapat membantu mengungkap latar belakang sejarah. Penelitian dilaksanakan dengan ekskavasi dan survei. Hasil ekskavasi berupa pecahan bata, kereweng, fragmen keramik asing, dan fragmen logam. Hasil temuan survei berupa benda-benda bercorak Hindu, misalnya lingga, yoni, arca, lapik arca, dan fragmen arca. Hasil ekskavasi tidak ada yang berupa bangunan, seluruhnya hanya berupa pecahan bata sebagai hasil penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk setempat untuk membuat semen merah.

3. Pada tanggal 27 Juni s.d. 3 Juli 1983 Balai Arkeologi Yogyakarta melalui Proyek Penelitian Purbakala D.I. Yogyakarta mengadakan penelitian dalam bentuk survei Arkeologi Islam di D.I. Yogyakarta. Survei ini berkaitan dengan tinggalan-tinggalan yang berasal dari masa pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Objek survei berupa bangunan, baik yang bersifat sakral maupun profan. Bangunan yang dikategorikan sakral terdiri atas: makam, masjid, dan sendang; sedangkan bangunan yang dikategorikan profan terdiri atas: tembok keliling kota dan pesanggrahan beserta bangunan-bangunan pelengkapannya.

4. Pada tanggal 18 September s.d. 2 Oktober 1985 dilakukan penelitian dalam bentuk ekskavasi yaitu Ekskavasi Plered II. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian tahun 1978. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi data arkeologis Plered dan sekitarnya. Dengan demikian diharapkan hasilnya dapat diletakkan sesuai dengan kenyataannya dalam kerangka sejarah Indonesia kuno. Selain itu, penelitian ini dapat dipandang sebagai satu langkah pengamanan dan pelestarian sisa hasil budaya masyarakat pada masa kekuasaan Kerajaan Mataram Islam di D.I. Yogyakarta.

Ekskavasi dilakukan pada empat lokasi, yaitu:

- Bagian utara situs Plered, pada lokasi ini data yang ditemukan berupa struktur bata yang terdiri atas 10 lapis dan enam lapis.
- Sebelah timur lawang patokan, pada lokasi ini data yang ditemukan berupa struktur bata yang terdiri atas delapan lapis.
- Sebelah barat daya lawang patokan, pada lokasi ini data yang ditemukan berupa struktur bata yang terdiri atas delapan lapis.
- Sebelah selatan benteng sisi barat, pada lokasi ini tidak ada temuan apapun.

Dari hasil ekskavasi diketahui adanya dua jenis struktur bangunan. Jenis I berupa struktur pembentuk tembok keliling. Jenis II adalah struktur pembentuk bangunan. Perbedaannya terletak pada ukuran bata. Pada struktur I, bata berukuran lebih besar dari pada bata yang dipakai dalam pembuatan struktur II, walaupun dalam cara pemasangannya sama yaitu dengan saling menggosokkan bata yang satu dengan lainnya. Dari hasil analisis terhadap temuan lepas yang berupa fragmen tembikar menunjukkan alat-alat yang dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Alat-alat tersebut meliputi kendi, buyung, pengaron, jambangan, dan tungku yaitu alat untuk membuat perapian dalam memasak.

Selain ekskavasi dilakukan juga survei untuk melengkapi data, yang diperoleh lewat ekskavasi. Lewat survei didapatkan beberapa kekunoan, antara lain watu lumpang, watu celeng, antefiks, jaladwara, sisa struktur bata, dan batu putih, serta tanggul atau tambak. Kegiatan lain selain ekskavasi dan survei dilakukan juga pengeboran. Pengeboran ini dilakukan untuk mendapatkan sampel tanah. Pengeboran dilakukan di tiga tempat, yaitu: Dukuh Kedaton, Dukuh Karet, dan Kelurahan Segoroyoso. Di Dukuh Kedaton pengeboran dilakukan untuk mengetahui materi pembentuk tanggul atau tambak. Pengeboran di Dukuh Karet dan Kelurahan Segoroyoso dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya bekas genangan air.

5. Pada tanggal 7 s.d. 12 Agustus 1989 Balai Arkeologi Yogyakarta mengadakan penelitian dalam bentuk ekskavasi di Situs Tamanan Tahap III, Banguntapan, Bantul. Situs Tamanan secara administratif masuk dalam tiga dusun yaitu Dusun Grojogan, Dusun Glagah, dan Dusun Bata Kenceng. Dua dusun yang pertama masuk wilayah Desa Tamanan, sedangkan yang terakhir masuk wilayah Desa Wirokerten. Kedua desa tersebut (Tamanan dan Wirokerten) masuk dalam Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menampakkan aspek tinggalan arkeologis yang terkandung di situs tersebut guna memahami latar belakang budaya yang ada. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang secara umum belum memperoleh data yang memadai. Hasil ekskavasi berupa fragmen tembikar (bagian dari suatu wadah), fragmen porselin batuan, dan fragmen tulang (bagian dari tulang binatang).

6. Pada tanggal 29 November s.d. 3 Desember 1990 Balai Arkeologi Yogyakarta mengadakan penelitian di sekitar sisa bekas Kraton Ambarketawang. Penelitian ini dilakukan untuk memberi masukan bagi penyusunan Penyajian Informasi Lingkungan (PIL) Rencana Pengembangan Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Perlu dikemukakan bahwa lokasi calon pengembangan kampus UMY relatif dekat (kurang lebih 300 meter) dengan cagar budaya sisa bekas Kraton Ambarketawang. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan asumsi adanya berbagai

benda cagar budaya yang terkandung di bawah permukaan tanah kawasan yang akan menjadi lokasi kampus UMY tersebut.

Tujuan penelitian meliputi dua hal, yaitu:

- Mengidentifikasi keberadaan benda cagar budaya di lingkungan calon kampus UMY.
- Menyajikan identifikasi dan prakiraan dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan kampus UMY terhadap benda cagar budaya Ambarketawang.

Dalam penelitian ini perolehan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- Survei Muka Tanah

Data yang ditemukan berupa fragmen tembikar, fragmen besi, fragmen porselin batuan, struktur bata, dan sumur kuna.

- Wawancara

Wawancara dilakukan secara acak terhadap para petani penggarap dan pemilik tanah. Keterangan dari informan tersebut cenderung menunjuk kawasan yang termasuk dalam zone pengembangan/ perluasan kampus sebagai gudang peninggalan-peninggalan kuna. Selain itu para informan banyak mengutarakan tentang hubungan peninggalan-peninggalan kuna tersebut dengan tradisi Bekakak yang masih berlangsung hingga kini.

- Hasil Ekskavasi

Dari kegiatan ekskavasi ditemukan fragmen tembikar dan struktur bata yang bagian paling atasnya sudah tampak di permukaan tanah. Struktur bata ini membujur dengan arah utara-selatan.

Dari berbagai data yang ditemukan dapat dikemukakan bahwa fragmen tembikar merupakan pecahan dari peralatan wadah yang berupa periuk, mangkuk, dan piring. Fragmen porselin batuan merupakan pecahan dari wadah yang berbentuk mangkuk. Porselin batuan yang dimaksud berasal dari Eropa, yaitu dari sekitar abad XVIII - XIX M. Fragmen besi merupakan alat pertanian yang berupa cangkul. Struktur bata yang ada dapat dikategorikan sebagai bangunan air atau fasilitas hidrologik tertutup maupun bangunan pemukiman.

### ***B. Hasil Penelitian Lainnya***

Pada bagian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh instansi selain Balai Arkeologi Yogyakarta. Penelitian yang dimaksud meliputi Penelitian di Bekas Kraton Ambarketawang dan Inventarisasi Asset Budaya Kraton Yogyakarta.

1. Pada tanggal 3 s.d. 17 September 1980 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi D.I. Yogyakarta lewat Team Survei Taman Geologi dan Peninggalan Sejarah Ambarketawang mengadakan penelitian di bekas Kraton Ambarketawang. Sasaran penelitian yang dicanangkan meliputi: a). mencari benteng terutama pada sisi selatan, timur, dan utara. Selain itu juga mencari regol atau pintu gerbang; b). menelusuri struktur bata yang tampak di permukaan tanah; dan c). membuat peta yang meliputi kekunoan Ambarketawang, Kestalan, dan Kademangan.

Hasil yang dicapai: Secara umum penelitian ini menghasilkan temuan yang monumental sifatnya. Temuan-temuan ini erat kaitannya dengan keberadaan sisa bekas Kraton Ambarketawang. Temuan-temuan tersebut terdiri atas: tembok keliling, regol, denah bangunan, gorong-gorong, selasar, relief gunung, fragmen porselin batuan dan tembikar, serta fragmen logam.

2. Pada tanggal 13 Desember 1993 s.d. 5 Januari 1994 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi D.I. Yogyakarta bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi D.I. Yogyakarta mengadakan kegiatan Inventarisasi Asset Budaya Kawasan Kraton Yogyakarta.

Maksud dan tujuan diadakannya inventarisasi adalah: a). menghimpun data tentang kondisi potensi kekayaan budaya; b). mengidentifikasi tentang arti budaya dari kekayaan budaya; dan c). menyusun rekomendasi sebagai bahan masukan untuk mengambil langkah-langkah pelestarian dan pengembangannya. Kemudian sasaran kegiatan inventarisasi meliputi kawasan cagar budaya yang memiliki kekayaan budaya yang potensial. Benda cagar budaya yang dimaksud meliputi dalem pangeran, sarana peribadatan, rumah tradisional abdi dalem, serta bangunan cagar budaya lain selain bangunan Kraton Yogyakarta. Sedangkan hasil penelitian adalah data tentang beberapa bangunan, baik profan maupun sakral, yang erat kaitannya dengan keberadaan Kraton Yogyakarta. Bangunan-bangunan tersebut terdiri atas: masjid, bangsal, dalem pangeran, dan rumah abdi dalem.

## **P**ERANAN TINGGALAN-TINGGALAN MONUMENTAL DI YOGYAKARTA SELATAN

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa situs-situs yang terdapat di Yogyakarta bagian selatan banyak mengandung tinggalan arkeologis yang potensial sebagai obyek penelitian atau sumberdaya arkeologi. Sumberdaya arkeologi tersebut mayoritas bersifat monumental, meskipun terdapat pula yang non monumental. Temuan monumental lebih dominan dan lebih beragam dari pada temuan non monumental. Berangkat dari fakta tersebut tampak bahwa dengan banyaknya temuan monumental yang terdapat di Yogyakarta bagian selatan, tentunya daerah ini di masa lampau pernah memegang peranan penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia kuna.

Selain itu, dengan melihat sifat tinggalan arkeologis yang monumental akan dapat diketahui bahwa bangunan-bangunan tersebut tidak keliru jika dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Mataram Islam di masa lampau.

## **A. Pemilihan Lokasi**

### **1. Bahan Bangunan**

Pada umumnya tinggalan-tinggalan purbakala yang bersifat monumental yang berasal dari jaman Islam dibuat dengan bahan yang mudah rusak dan tidak tahan lama. Sehingga data arkeologis yang dapat membuktikan keberadaan bangunan-bangunan monumental antara lain berupa kraton sudah tidak memadai lagi, karena hanya tinggal berupa beberapa sisa fondasi bangunan, sumur, jaladwara, dan batu lesung (Adrisijanti, 1997). Berbeda dengan bangunan yang berasal dari jaman Klasik, biasanya dibuat dari bahan yang bersifat tahan lama. Bangunan yang berasal dari masa Islam kebanyakan dibuat dari bahan kayu dan atau bata. Sedangkan bangunan dari masa Klasik kebanyakan (dominan) dibuat dari batu alam (batu andesit dan batu putih) dan sedikit yang menggunakan bata. Kalaupun keduanya (masa Islam dan Klasik) sama-sama menggunakan bata, perbedaannya terletak pada akhir pembuatan (finishing). Penggunaan bata pada bangunan masa Islam biasanya dilapisi dengan plester. Sedangkan penggunaan bata pada bangunan masa Klasik biasanya tidak dilapisi dengan plester, sehingga susunan bata akan terlihat jelas. Perbedaan yang lain adalah penggunaan spesi pada bangunan yang dibuat dari bahan bata. Spesi digunakan untuk merekatkan antara bata yang satu dengan yang lainnya. Perbedaannya terletak pada ada atau tidaknya spesi. Pemakaian spesi atau bahan perekat ini terdapat pada pendirian bangunan-bangunan dari kurun waktu yang lebih kemudian (Nurhadi, 1982). Pada bangunan masa Islam spesi jelas terlihat ada. Tetapi ada bangunan masa Islam yang tidak memakai spesi, misalnya tembok keliling bekas Kraton Kartasura (Dwiyanto dan Kusumohartono, 1995), tembok keliling kraton Plered, serta sisa struktur benteng kraton Kotagede (Adrisijanti, 1997). Sedangkan bangunan pada masa klasik pada umumnya tidak menggunakan spesi. Sehingga antara batu yang satu dengan lainnya pemasangannya dilakukan dengan cara menggosokkan. Cara menggosoknya ialah dua buah bata saling digosokkan dengan diberi air. Setelah menempel baru ditambah dengan bata yang lainnya lagi, dan seterusnya. Cara-cara seperti ini masih berlangsung hingga kini di Pulau Bali dalam membuat bangunan. Bangunan klasik yang memakai bahan bata dengan cara seperti tersebut antara lain: Kolam Segaran di Trowulan dari masa Majapahit.

Bangunan-bangunan purbakala masa klasik yang ada di Yogyakarta bagian utara kebanyakan menggunakan bahan batu (andesit dan batu putih), sedikit dan jarang menggunakan bata. Sedangkan bangunan-bangunan purbakala masa Islam yang ada di Yogyakarta bagian selatan kebanyakan menggunakan bahan kayu dan bata.

Bahan bata biasanya digunakan pada bagian tubuh dan kaki bangunan, sedangkan bahan kayu digunakan pada bagian tubuh dan atap bangunan. Dengan demikian bagian tubuh bangunan dapat menggunakan dua macam bahan yaitu bata dan kayu.

Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan antara dua tempat atau lebih dalam penggunaan bahan untuk pembuatan bangunan, yaitu antarlain lingkungan alam. Bahan bata banyak (dominan) digunakan pada bangunan masa Islam yang terdapat di Yogyakarta bagian selatan. Hal ini berkaitan erat dengan tersedianya bahan baku untuk pembuatan bata yang ada di daerah ini (Yogyakarta bagian selatan). Keadaan tanah antara Yogyakarta bagian selatan dengan utara sangat berbeda. Perbedaan ini disebabkan Yogyakarta bagian utara tanahnya sangat dipengaruhi oleh aktivitas Gunung Merapi. Aktivitas Gunung Merapi ini mempunyai dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya berupa adanya lahar dingin yang material penyusunnya tersusun dari bahan batuan lepas yang menyebabkan daya serap tanah dan daya tembus air di daerah ini menjadi amat besar (Mundarjito, 1993). Bahan batuan lepas seperti tersebut di atas merupakan batu andesit sebagai bahan utama bangunan candi. Dengan demikian di daerah ini (Yogyakarta bagian utara) bangunan-bangunan purbakala yang ada kebanyakan memakai bahan batu alam (dalam hal ini bangunan candi), misalnya Candi Gebang dan Candi Morangan. Sedangkan keadaan tanah yang ada di Yogyakarta bagian selatan cenderung untuk menghasilkan (memproduksi) bata merah.

## **2. Keletakan di antara dua sungai**

Seperti telah disinggung di atas bahwa kawasan Yogyakarta bagian selatan terletak antara dua sungai besar yaitu Sungai Opak di sebelah timur dan Sungai Progo di sebelah barat. Di antara dua sungai tersebut masih terdapat sungai-sungai lain yang lebih kecil. Berdasarkan keletakannya sungai-sungai yang ada di Yogyakarta dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sungai yang terletak di sebelah barat, meliputi Sungai Winongo dan Sungai Bedog. Sungai Winongo bermuara di Sungai Opak, sedangkan Sungai Bedog bermuara di Sungai Progo.
- b. Sungai yang terletak di sebelah timur, meliputi Sungai Code dan Sungai Gajahwong. Kedua sungai tersebut bermuara di Sungai Opak (Mundarjito, 1993: Lihat Lampiran Peta No. 15).

Berangkat dari hal tersebut, kaitan antara tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di Yogyakarta sebelah selatan dengan sungai-sungai seperti tersebut di atas adalah:

- a. Kraton Kotagede diapit Sungai Manggis di sebelah timur dengan Sungai Gajahwong di sebelah barat (Adrisijanti, 1997: 61). Pada Kraton Kotagede ini terdapat parit keliling yang airnya dialirkan dari salah satu sungai tersebut.

- b. Kraton Kerta diapit Sungai Opak dengan Sungai Gajahwong. Keletakan kraton ini sama dengan Kraton Plered, sebab Kraton Kerto letaknya tidak jauh dengan Kraton Plered.
- c. Kraton Plered diapit Sungai Opak di sebelah timur dengan Sungai Gajahwong di sebelah barat (Adrisijanti, 1997). Pada Kraton Plered ini terdapat parit keliling yang airnya berasal dari salah satu sungai tersebut.

## **B. Penjamanan atau Periodisasi**

Penjamanan atau periodisasi dalam tulisan ini berkaitan antara sumberdaya arkeologi dengan Kerajaan Mataram Islam.

### **1. Pembagian Wilayah Kerajaan Mataram Islam**

Pembagian wilayah (territorial) Kerajaan Mataram Islam (khususnya periode Kerta) menurut Sutjipto ada empat (Sutjipto, 1980), yaitu:

- a. Wilayah Kutagara. Wilayah Kutagara (Kota-Negara) merupakan pusat Kerajaan Mataram. Di wilayah Kutagara inilah kraton berada. Di dalam istana raja beserta keluarga besarnya (termasuk pejabat-pejabat tinggi) berada dan tinggal bersama. Batas daerah ini adalah:
  - Sebelah timur laut yaitu daerah Taji atau Kalianjir. Sebab di kedua daerah ini terdapat gapura untuk masuk ke Kutagara (khususnya daerah Kalianjir yang merupakan gapura terdalam sebelum Kutagara).
  - Sebelah barat laut yaitu daerah Pingit. Sebab di daerah ini dipakai sebagai tempat pemberhentian pedagang-pedagang dari berbagai daerah, serta tempat menumpuk barang-barang dagangan yang akan dibawa ke pasar Kerta.
  - Sedangkan untuk batas sebelah selatan tidak ada penjelasan yang pasti. Tetapi walaupun begitu ada sedikit petunjuk yang berasal dari periode Kartasura tahun 1744 M. Petunjuk tersebut menyebutkan bahwa bagian selatan Kutagara dipecah menjadi dua yaitu bagian selatan yang disebut dengan Mataram dan bagian utara yang disebut dengan Gading Mataram. Mungkin sekali sebelum dipecah menjadi dua (jadi periode Kerta-Plered) Kutagara bagian selatan meliputi seluruh daerah tersebut. Dengan demikian batas sebelah selatan adalah daerah-daerah tersebut.
- b. Wilayah Negara Agung. Wilayah Negara Agung yaitu merupakan wilayah yang ada di sekitar Kutagara. Wilayah ini masih merupakan daerah inti kerajaan, sebab di daerah ini terdapat tanah lungguh bangsawan kraton dan pejabat-pejabat tinggi lainnya yang berdomisili di wilayah Kutagara.
- c. Wilayah Mancanegara. Wilayah Mancanegara adalah daerah yang terdapat di luar Negara-Agung, tetapi tidak termasuk wilayah Pasisiran. Di wilayah ini tidak terdapat tanah lungguh dari para bangsawan dan pejabat kraton lainnya, tetapi walaupun demikian daerah ini diberi beban untuk menyerahkan pajak ke kraton

pada waktu-waktu tertentu (misalnya pada saat Grebeg Maulud). Wilayah ini dibagi menjadi dua yaitu Mancanegara Kulon dan Mancanegara Wetan (timur dan barat).

- d. Wilayah Pasisiran. Wilayah Pasisiran dibagi menjadi dua, yaitu Pasisiran Kulon (barat) mulai Demak ke barat dan Pasisiran Wetan (timur) mulai Jepara ke timur.

Melihat dari pembagian wilayah (territorial) Kerajaan Mataram Islam yang dikemukakan oleh Sutjipto tersebut, ada dua hal yang dapat diketahui, yaitu:

- a. Sesuai dengan tema tulisan ini (Yogyakarta bagian selatan), maka yang paling cocok kaitannya dengan pemwilayahan adalah Kutagara. Sebab wilayah Kutagara terletak antara dua sungai yaitu Sungai Opak di sebelah timur dan Sungai Progo di sebelah barat. Batas di sebelah utara yaitu Pingit dan Taji atau Kalianjir, di mana kedua daerah ini terdapat di sekitar jalan yang membentang dengan arah timur-barat lurus mulai dari Jalan Godean sampai dengan Jalan Raya Kalasan.
- b. Wilayah Mancanegara dan Pasisiran jika dilihat sekarang sesuai dengan pembagian propinsi hanya meliputi Jawa Tengah dan (mungkin) Jawa Timur. Sedangkan untuk Jawa Barat tidak termasuk, hal ini disebabkan:
- + Daerah yang terletak paling barat untuk wilayah Mancanegara adalah daerah Dayaluhur (sekarang Dayeuhluhur) dan untuk wilayah Pasisiran adalah daerah Brebes (Sutjipto, 1980).
  - + Selain hal tersebut, pada waktu itu (masa Kerta-Plered) daerah Jawa Barat sudah ada suatu kerajaan kuat yaitu Kerajaan Sunda yang berkuasa sejak jatuhnya Kerajaan Tarumanagara (menjelang akhir abad VII) sampai keruntuhannya tahun 1579 M. Setelah kerajaan ini runtuh akibat datangnya pengaruh Islam, maka tamat pulalah riwayat Kerajaan Sunda sebagai salah satu benteng terakhir budaya Hindu-Budha di Indonesia (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984).

## 2. Kejayaan Kerajaan Mataram Islam

Kejayaan Kerajaan Mataram Islam dimulai dari masa pemerintahan Panembahan Senopati yang pusat pemerintahannya berada di Kotagede sampai pindahnya pusat pemerintahan ke Kartasura akibat adanya pemberontakan Trunojoyo. Dinasti Mataram Islam dimulai sejak jatuhnya Kerajaan Pajang dengan penguasa yang terakhir yaitu Sultan Hadiwijaya. Ketika orang-orang Belanda pada awal kedatangannya di Jawa yaitu pada akhir abad ke-16, di Kerajaan Pajang sedang terjadi perebutan kekuasaan oleh anak angkatnya sendiri yaitu Sutawijaya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1582 M. Setelah berhasil menaklukkan Pajang, yang bersangkutan menyatakan diri sebagai penguasa di Jawa. Menurut sumber-sumber yang layak dipercaya, ia (Sutawijaya) mempunyai ayah yang bernama Kyai Gede Mataram Harya Pemanahan yang memerintah di Mataram. Tempat ini sesungguhnya merupakan daerah yang telah

dijanjiikan oleh Sultan Pajang (Hadiwijaya) kepada Pemanahan sebagai hadiah (Brandes, 1894) atas kemenangannya terhadap Aria Penangsang dari Jipang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kerajaan Mataram dirintis oleh Kyai Gede Mataram Harya Pemanahan, yang kemudian secara resmi didirikan oleh Sutawijaya (Panembahan Senopati) yang menempati istananya di Kotagede. Sesudah Panembahan Senopati wafat, ia digantikan oleh Mas Jolang (Panembahan Seda Krapyak). Sesudah Mas Jolang wafat, sebagai penggantinya adalah Martopuro. Martopuro memegang tampuk pimpinan tidak lama, kemudian diganti oleh adiknya yang bernama Mas Rangsang. Mas Rangsang sering disebut dengan Pandita Prabu Cokrokusumo yang di dalam sejarah lebih terkenal dengan sebutan Sultan Agung. Pada masa Sultan Agung inilah pusat pemerintahan dipindahkan ke Kerta (Ibid). Dengan demikian Kotagede ini menjadi pusat pemerintahan pada masa Panembahan Senopati dan sebagian pada masa Sultan Agung.

Kemudian pada tahun 1645 M Sultan Agung wafat. Sebagai penggantinya adalah Sunan Amangkurat I yang memerintah antara tahun 1646 - 1677 M. Pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I inilah pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke Plered yaitu pada tahun 1648 M. Ada kemungkinan bahwa Kraton Plered ini telah mulai dipersiapkan atau dibangun sejak jaman Sultan Agung (Adam, 1930: 150-151). Plered dengan Kerta dalam garis lurus hanya berjarak kurang lebih satu kilometer.

Sebelum Sunan Amangkurat I wafat, ia telah mempersiapkan penggantinya yaitu dengan cara mengangkat Pangeran Adipati Anom sebagai putra mahkota dengan gelar Sunan Amangkurat II. Sebagai akibat adanya pemberontakan Trunojoyo, kraton dipindahkan lagi ke Kartasura (Suroto, 1985-1986).

### **3. Kemunduran Kerajaan Mataram Islam**

Kemunduran Kerajaan Mataram Islam ini dimulai sejak terjadinya pemberontakan Trunojoyo. Peristiwa ini mengakibatkan pindahnya pusat kekuatan politik, sosial, ekonomi dari Plered ke Kartasura. Kartasura ini dahulu bernama Wanakerta yaitu sebelum didirikannya kraton. Periode Kartasura tidak berlangsung lama, sebab pada tahun 1742 M terjadi "geger" Pacinan yaitu adanya pemberontakan orang-orang Tionghoa. Dengan adanya peristiwa ini kraton mendapat kerusakan yang cukup berarti. Oleh sebab itu dipandang sudah bukan merupakan tempat yang suci (sebab telah diinjak-injak oleh pemberontak), kraton dipindah lagi ke Surakarta (Pitojo, 1956).

Pada hari Kamis Kliwon tanggal 29 Rabi'ulakhir tahun Be 1680 J yang bertepatan dengan tanggal 13 Pebruari 1755 M dilangsungkan Perjanjian Giyanti. Satu bulan

sesudah terjadinya Perjanjian Giyanti yaitu pada tanggal 13 Maret 1755 M diumumkan berdirinya negara Ngayogyakarta dengan rajanya yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah I ing Ngayogyakarta (Tashadi, 1979-1980). Perjanjian Giyanti ini sering disebut dengan Palihan Negari, sebab isi perjanjian yang paling pokok adalah dibaginya negara Mataram menjadi dua. Negara Mataram sebelah timur dikuasai oleh Sri Susuhunan Paku Buwana III dengan ibu kotanya Surakarta, sedang negara Mataram sebelah barat dikuasai oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan ibu kotanya Yogyakarta. Dengan demikian pada hari dan tanggal tersebut merupakan kelahiran Negara Ngayogyakarta Hadiningrat (Ibid).

Keadaan tersebut membuat lemahnya sistem sosial, politik, dan ekonomi Mataram pada waktu itu. Hal tersebut ditambah dengan campur tangan pihak kolonial (Belanda, Inggris, dan Portugis) terhadap kebijakan yang diambil oleh Surakarta maupun Yogyakarta. Salah satu contoh yang nyata adalah dibaginya Yogyakarta menjadi Kasultanan dan Pakualaman, serta Surakarta menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran.

Melihat nomer 2 dan 3 tersebut di atas, perpindahan pusat kerajaan dari satu tempat ke tempat yang lain bukan merupakan hal yang asing di dalam panggung sejarah kebudayaan Indonesia. Perpindahan tersebut terjadi terutama karena alasan politik. Pada jaman Indonesia kuna yaitu masa Kerajaan Mataram Kuna, ketika raja Sanjaya (717 – 746 M) memindahkan pusat kerajaannya dari Ho-Ling ke Medang yang terletak di Poh Pitu karena adanya serangan oleh musuh-musuhnya (Tjahjono, 2002). Selain itu, tidak mustahil pula perpindahan pusat kerajaan disebabkan karena adanya bencana alam sebagaimana yang telah menjadi anggapan hingga saat ini tentang terjadinya perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur.

## **P**ENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disampaikan beberapa hal, yaitu:

1. Penempatan sebuah istana selalu memilih lokasi yang startegis, terutama berkaitan dengan keamanan. Khusus untuk Kerajaan Mataram Islam, keamanan yang dimaksud adalah jauh dari bencana alam. Istana yang ditempatkan di antara dua buah sungai merupakan pilihan yang strategis dengan prediksi jika terjadi bencana alam (aktivitas Gunung Merapi), aliran air sungai dan lahar dingin tidak akan melewati istana tetapi akan tersalurkan lewat kedua sungai tersebut.
2. Bangunan istana dan seluruh komponen kota dibuat dari bahan bata yang dikombinasikan dengan bahan yang mudah rusak yaitu kayu dan atau bambu, sehingga sisa-sisanya tidak diketahui hingga sekarang ini.
3. Berpindahnya pusat pemerintahan dari satu tempat ke tempat lain dikarenakan faktor politik, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam yaitu masalah pergantian pucuk pimpinan (raja). Ketidakpuasan dalam pergantian tahta ini

memicu adanya pemberontakan oleh anggota keluarga sendiri. Sementara faktor dari luar karena campur tangan pihak asing (penjajah) yang takut hegemoni atas daerah ini akan terancam.

---

## KEPUSTAKAAN

- Abbas, Novida dan Goenadi Nitihaminoto. 1979. **Laporan Penelitian Arkeologi: Ekskavasi Mangir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.** Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Abbas, Novida dan Enny Ratna Dewi. 1990. **Laporan Penelitian Arkeologi: Penyajian Informasi Lingkungan Rencana Pengembangan Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta** Yogyakarta: Balai Arkeologi
- Adam, L. 1930. *"Eenige Historische en Legendarische Plaatsnamen in Jogjakarta"*, DJAWA.
- Adrisijanti, Inajati. 1997. Kota Gede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (1578 TU - 1746 TU): Suatu Kajian Arkeologi. Yogyakarta: **Disertasi** untuk meraih gelar Doktor pada Universitas Gadjah Mada.
- Anonim. 1981. **Proyek Taman Geologi dan Peninggalan Sejarah Ambarketawang.** Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Anonim. 1985. **Laporan Kerja Ekskavasi Pleret II.** Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Anonim. 1989. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Situs Tamanan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.** Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2002. **Laporan Penelitian Arkeologi: Latar Belakang Pendirian Candi Bata Di Jawa Tengah Tahap. III.** Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Brandes, JLA. 1894. *"Yogyakarta"*, TBG No. XXXVII.

- Dwiyanto, Djoko dan Bugie Kusumohartono. 1995. *"Studi Pola Permukiman Kota Kartasura Jaman Kerajaan Mataram Islam Di Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah"*, **Jurnal Penelitian Arkeologi Nomor: 03**. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Romli, Inajati A dan Novida Abbas. 1978. **Laporan Penelitian Arkeologi: Ekskavasi Plered, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta**. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Koestoro, Lucas Partanda dan Novida Abbas. 1983. **Laporan Penelitian Arkeologi: Survei Arkeologi Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta**. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Mundarjito, DR. 1993. **Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro**. Jakarta: Disertasi untuk meraih gelar Doktor pada Universitas Indonesia.
- Nurhadi. 1982. *"Pengamatan Penempatan Bahan Bangunan Dalam Penelitian Perubahan Desain Arsitektural"*, dalam **Lokakarya Arkeologi Tahun 1978 Di Yogyakarta**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Suroto, Noto. 1985-1986. **Kesultanan Yogyakarta**. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Pitojo. 1956. *"Peristiwa-peristiwa Penting"*, **Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956**. Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun.
- Sutjipto, FA. 1980. *"Struktur Birokrasi Mataram"*, **Seri Sejarah Indonesia No. 6**. Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tashadi. 1979-1980. *"Mengenal Bangunan Kraton Yogyakarta"*, **Risalah Sejarah dan Budaya**. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.